

**UMUR PERUSAHAAN, SALES GROWTH DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
TAX AVOIDANCE**
(Studi Empiris pada Perusahaan sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2014-2018)

**EFFECT OF COMPANY AGE, SALES GROWTH AND AUDIT QUALITY ON TAX
AVOIDANCE**
(Empirical Study on Consumer Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange
in the 2014-2018 Period)

Rangga Sulung Bratadilaga¹, Dudi Pratomo, SET., M.Ak., Ph.d², Kurnia, S.AB., M.M³

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
¹ranggasb@students.telkomuniversity.ac.id, ²dudipratomo@telkomuniversity.ac.id,
³akukurnia@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Tax avoidance adalah upaya untuk melakukan penghindaran pajak secara legal dengan memanfaatkan kelemahan atau *grey area* yang terdapat pada undang-undang dan peraturan perpajakan. Pajak merupakan iuran wajib yang dibayarkan masyarakat kepada negara dengan sifat memaksa untuk kemakmuran rakyat. Namun, masih banyak perusahaan di Indonesia yang memanfaatkan *tax avoidance* agar pajak yang dibayarkan lebih kecil.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan, *sales growth* dan kualitas audit terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018. Sampel yang dihasilkan sebanyak 85 sampel dengan *Nonprobability sampling*. Data pada penelitian ini dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi data panel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan, *sales growth* dan kualitas audit berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial, umur perusahaan dan *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: Umur Perusahaan, *Sales Growth*, Kualitas Audit, *Tax Avoidance*

Abstract

Tax avoidance is an effort to avoid tax legally by utilizing weaknesses or gray areas contained in tax laws and regulations. Tax is a mandatory contribution paid by the public to the state with the nature of compelling for the prosperity of the people. However, there are still many companies in Indonesia that utilize tax avoidance so that the tax paid is smaller.

This study aims to determine the effect of company age, sales growth and audit quality on tax avoidance in the consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) period 2014 - 2018. The population in this study are all consumer goods sector companies listed on the Exchange Indonesian Securities (IDX) for the period 2014 - 2018. The samples produced were 85 samples with Nonprobability sampling. Data in this study were analyzed with descriptive statistics and panel data regression.

The results showed that company age, sales growth and audit quality had a simultaneous effect on tax avoidance. Partially, company age and sales growth have no effect on tax avoidance, while audit quality affects tax avoidance.

Keywords: Company Age, Sales Growth, Audit Quality, Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat^[1]. Di Indonesia sistem pemungutan pajaknya adalah *self assessment system*. Pemerintah menginginkan penerimaan pajak yang sebesar-besarnya. Namun menurut pandangan perusahaan sebagai wajib pajak bahwa perusahaan menginginkan laba yang tinggi dengan beban pajak yang serendah-rendahnya sehingga melakukan *tax avoidance*.

Tax Avoidance adalah pengambilan keuntungan dari celah undang-undang perpajakan untuk menurunkan pajak perusahaan secara signifikan^[2]

Berdasarkan penelitian terdahulu masih ditemukan inkonsistensi terkait faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*, yaitu umur perusahaan, *sales growth*, dan kualitas audit. Oleh karena itu, masih relevan untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer goods* tahun 2014 – 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling^[3] teori keagenan melibatkan hubungan yang terjadi pada anggota-anggota di dalam perusahaan. Hubungan tersebut terjadi pada saat pemilik (*principal*) mempekerjakan tenaga kerja ahli (*agent*) dalam menjalankan tugasnya. *Agent* mempunyai kewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga perusahaan mendapatkan laba yang maksimal, kemudian *agent* melaporkan kinerja perusahaan kepada *principal*. Karena telah menjalankan tugasnya, kemudian *agent* menuntut *principal* untuk mendapatkan imbalan yang telah disepakati.

2.1.2 *Tax Avoidance*

Tax Avoidance (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang^[4]. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* dihitung dengan CETR:

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayar untuk pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \quad (2.1)$$

2.1.3 Umur Perusahaan

Umur perusahaan memperlihatkan berapa lama perusahaan itu berdiri atau beroperasi. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan dunia bisnis, semakin lama perusahaan tersebut beroperasi otomatis perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat dan mendapatkan penerimaan masyarakat^[5]. Semakin lama perusahaan itu beroperasi, semakin tinggi pula upaya *tax avoidance* perusahaan yang disebabkan karena perusahaan yang beroperasi lebih lama akan lebih terampil dan lebih berpengalaman dalam urusan pajak. Rumus menghitung umur perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdiri} \quad (2.2)$$

2.1.1 *Sales Growth*

Sales growth adalah perhitungan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Rasio ini memperlihatkan bagaimana perkembangan suatu bisnis dari tahun ke tahun, semakin tinggi rasio *sales growth* semakin bagus juga perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan memungkinkan mendapatkan laba yang maksimal lebih besar^[6].

Jika naik rasio pertumbuhan penjualan maka akan meningkat pula keuntungan yang didapat. Jika tingkat penjualan semakin tinggi maka perusahaan mengarah pada keuntungan yang besar^[6]. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar, maka beban pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan juga akan besar. Dengan beban pajak yang besar perusahaan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak. Rumus untuk menghitung *sales growth* sebagai berikut.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Kualitas Audit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011) membunyikan bahwa pertimbangan auditor atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya harus didasari pada penilaian auditor yang berkualitas. Selama ini kualitas auditor dihubungkan dengan ukuran reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

Proses dalam pengauditan perusahaan dibutuhkan sikap transparansi, akuntabilitas, profesionalisme dan integritas. Dari sikap tersebut salah satu faktor yang terpenting adalah transparansi untuk menilai kualitas audit, karena dengan transparansi para pemegang saham mampu melihat informasi-informasi yang berkaitan dengan perpajakan. Karena terkait dengan pajak perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*. Sehingga dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangan pada perusahaan untuk menjamin kualitas informasi dalam perpajakan sehingga reliabilitas informasinya dapat terjamin.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *big four* (Price Waterhouse Cooper, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young) dipercaya lebih berkualitas dalam pengungkapan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka akan diberi kode 1, sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non *big four* maka akan diberi kode 0.

(2.4)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi tantangan dunia bisnis, semakin lama perusahaan tersebut beroperasi otomatis perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat dan mendapatkan penerimaan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan^[7] menjelaskan bahwa umur perusahaan terhadap *tax avoidance* berpengaruh positif artinya semakin lama perusahaan itu beroperasi, semakin tinggi pula upaya *tax avoidance* perusahaan yang disebabkan karena perusahaan yang beroperasi lebih lama akan lebih terampil dan lebih berpengalaman dalam urusan pajak.

2.2.2 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

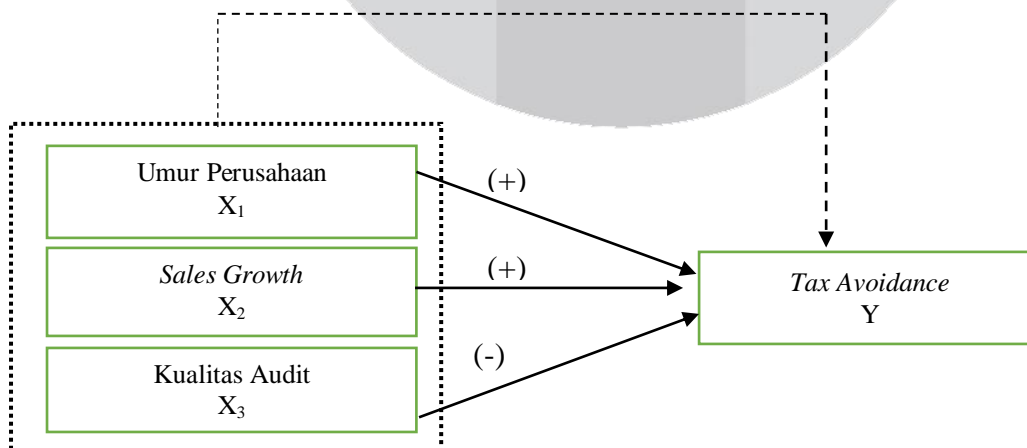
Sales growth adalah sebagai berikut “*refers to the increased sales and services between the current and previous year in percentage.*” (mengacu pada peningkatan penjualan dan layanan antara tahun berjalan dan tahun sebelumnya dalam persentase). Perusahaan dapat meramalkan seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan melalui besarnya pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan yang meningkat memungkinkan perusahaan dapat menaikkan volume operasi perusahaan karena dengan adanya pertumbuhan penjualan yang meningkat, perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang meningkat juga, dengan keuntungan yang meningkat, deviden yang akan diterima oleh pemegang saham juga akan meningkat, dengan adanya keuntungan yang meningkat maka beban pajak yang terhutang juga akan meningkat, oleh karena itu perusahaan akan mengarah kepada praktik *tax avoidance* yang berguna untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta dan Putu Ery Setiawan^[7] menjelaskan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, artinya semakin besar pertumbuhan penjualan semakin besar juga upaya untuk melakukan *tax avoidance* yang disebabkan karena dengan perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang relatif besar akan membuat peluang untuk mendapatkan laba yang besar pula.

2.2.3 .Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance*

Kualitas audit adalah bagian penting dalam *corporate Governance* yang kuat kaitannya dengan salah satu prinsip *corporate Governance* yaitu transparansi. Perusahaan publik semakin mendesak terjadinya transparansi pada laporan keuangan. Pengukuran kualitas audit mampu diperoleh menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* (Price Water Cooper, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young) mempunyai tingkat kecurangan yang lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang diaudit dengan KAP non *big four*

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati^[8] semakin baik KAP/KAP *big four* yang digunakan maka semakin rendah kemungkinan upaya *tax avoidance* bahwa aktivitas *tax avoidance* dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas audit.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- : berpengaruh secara parsial
 - - - - - → : berpengaruh secara simultan

2.3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar dan menyajikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan *audited* secara konsisten dan memiliki data terkait variabel penelitian selama tahun 2014-2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y_{it} = *Tax avoidance* pada perusahaan i tahun ke-t
 α = Konstanta
 X_{1it} = Umur Perusahaan pada perusahaan i tahun ke-t
 X_{2it} = *Sales Growth* pada perusahaan i tahun ke-t
 X_{3it} = Kualitas Audit pada perusahaan i tahun ke-t
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel
 ε = *Error term*

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif pada Variabel Berskala Rasio

Tabel 3.1.

Hasil Uji Statistik Deskriptif Berskala Rasio

Keterangan	<i>Tax Avoidance</i>	Umur Perusahaan	<i>Sales Growth</i>
<i>Mean</i>	0,273224	53,35294	0,064539
Maksimum	0,564400	105,0000	0,462102
Minimum	0,090200	19,00000	-0,531352
Std. Dev	0,090676	21,44745	0,119367
N	85	85	85

Hasil pengujian statistik deskriptif diuraikan sebagai berikut.

A. *Tax Avoidance*

Tax avoidance yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) memiliki nilai mean sebesar 0.273224 sedangkan standar deviasi sebesar 0.090676. Nilai mean tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok, yang artinya data dari variabel ini tidak menyebar. Nilai maksimum dari *tax avoidance* adalah sebesar 0.564400 yang dimiliki oleh Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2015. Nilai minimum dari *tax avoidance* adalah sebesar 0.090200 yang dimiliki oleh Mandom Indonesia Tbk (TCID) 2015.

B. Umur Perusahaan

Umur perusahaan yang diukur dengan menggunakan tahun penelitian dikurangi tahun perusahaan berdiri memiliki nilai *mean* sebesar 53.35294 sedangkan standar deviasi sebesar 21.44745. Nilai *mean* tersebut lebih besar daripada nilai standar deviasi sehingga data tersebut tidak bervariasi atau berkelompok, yang artinya data dari variabel ini menyebar. Nilai maksimum dari umur perusahaan adalah sebesar 105.0000 yang dimiliki oleh Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2018. Nilai minimum umur perusahaan adalah sebesar -0.531352 yang dimiliki oleh Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) yaitu 19 Tahun pada tahun 2014.

C. *Sales Growth*

Sales growth yang diukur dengan menggunakan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun lalu dibagi penjualan tahun lalu memiliki nilai *mean* sebesar 0.064539 sedangkan standar deviasi sebesar 0.119367. Nilai *mean* tersebut lebih kecil daripada nilai standar deviasi sehingga data tersebut bervariasi atau tidak berkelompok, yang artinya data dari variabel ini tidak menyebar. Nilai maksimum dari *sales growth* adalah

sebesar 0.462102 yang dimiliki oleh Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) di tahun 2014. Nilai minimum *sales growth* adalah sebesar -0.531352. yang dimiliki oleh Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2017.

3.1.2 Analisis Statistik Deskriptif pada Variabel Berskala Nominal

Tabel 3.2.

Hasil Uji Statistik Deskriptif Berskala Nominal

	Kualitas Audit		Jumlah
	1	0	
Jumlah Data	52	33	85
Persentase	61.2 %	38.8 %	100%

A. Kualitas Audit

Pada variabel independen kualitas audit yang diukur menggunakan *dummy* yaitu jika perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* = 1 dan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big four* = 0. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah sampel diaudit oleh KAP *big four* sebanyak 52 sampel atau setara dengan 61.2% dan yang tidak diaudit oleh KAP *big four* sebanyak 33 sampel atau setara dengan 38.8%.

A. Tax Avoidance

Tabel 3.3.

Tax Avoidance

Tahun / Keterangan	Jumlah Perusahaan					Total
	2014	2015	2016	2017	2018	
Nilai <i>tax avoidance</i> > tarif pajak 25%	12	7	9	12	10	50 (58,8%)
Nilai <i>tax avoidance</i> < tarif pajak 25%	5	10	8	5	7	35 (41,2%)

Berdasarkan Tabel 3.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 perusahaan sektor *consumer goods* yang di bawah 25% terdapat 35 sampel perusahaan atau setara dengan 41,2%. Lalu yang di atas 25% terdapat 50 sampel perusahaan atau setara 58,8%

B. Umur Perusahaan

Tabel 3.4.

Umur Perusahaan

Tahun / Keterangan	Jumlah Perusahaan					Total
	2014	2015	2016	2017	2018	
Jumlah umur perusahaan di atas nilai <i>mean</i> (53,352)	6	6	7	7	7	33 (38,83%)
Jumlah umur perusahaan di bawah nilai <i>mean</i> (53,352)	11	11	10	10	10	52 (61,17%)

Berdasarkan Tabel 3.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 perusahaan sektor *consumer goods* yang umur perusahaan di bawah nilai *mean* terdapat 52 sampel perusahaan atau setara dengan 61,17%. Lalu yang di atas *mean* terdapat 33 sampel perusahaan atau setara 38,83%

C. Sales Growth

Tabel 3.5.

Sales Growth

Tahun / Keterangan	Jumlah Perusahaan					Total
	2014	2015	2016	2017	2018	
Jumlah <i>sales growth</i> di atas nilai <i>mean</i> (0,064)	11	8	14	5	11	49 (57,65%)

Jumlah <i>sales growth</i> di bawah nilai <i>mean</i> (0,064)	6	9	3	12	6	36 (42,35%)
---	---	---	---	----	---	----------------

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 perusahaan sektor *consumer goods* yang *sales growth* di bawah nilai *mean* terdapat 36 sampel perusahaan atau setara dengan 42,35%. Lalu yang di atas *mean* terdapat 49 sampel perusahaan atau setara 57,65%

D. Kualitas Audit

Tabel 3.7.
Kualitas Audit

Keterangan \ Tahun	Jumlah Perusahaan					Total
	2014	2015	2016	2017	2018	
<i>Big Four</i>	10	10	10	11	11	52 (61,2%)
<i>Non Big Four</i>	7	7	7	6	6	33 (38,8%)

Tabel 3.7. menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor *consumer goods* periode 2014-2018 terdapat 52 sampel atau setara dengan 61,2% perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four*. Sedangkan terdapat 33 sampel atau setara dengan 38,8% perusahaan yang di audit oleh KAP non *big four*. Pada tahun 2014-2016 berturut-turut terdapat 10 perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* sedangkan terdapat 7 perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big four*.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolonieritas

Tabel 3.8.
Hasil Uji Multikolonieritas

	Umur Perusahaan	<i>Sales Growth</i>	Kualitas Audit
Umur Perusahaan	1.000000	-0.065844	0.136601
<i>Sales Growth</i>	-0.065844	1.000000	-0.062977
Kualitas Audit	0.136601	-0.062977	1.000000

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada hasil penelitian ini karena nilai korelasi < 0,90.

B. Uji Heterokedastisitas

Tabel 3.9.
Hasil Uji Heterokedastisitas 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.081168	0.014145	5.738498	0.0000
UP	-0.000378	0.000228	-1.659634	0.1009
SG	-0.033241	0.040579	-0.819162	0.4151
KA	-0.018814	0.009952	-1.890472	0.0623

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa probabilitas dari setiap variabel adalah > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

3.2.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

A. Uji Chow

Gambar 3.1.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.661322	(16,65)	0.0779

Cross-section Chi-square 29.141244 16 0.0230

Gambar 3.1 memperoleh nilai *cross-section chi-square* sebesar 0,0230, di mana kurang dari taraf signifikansi 0,05 yang artinya pengambilan keputusan H_1 diterima atau penelitian ini lebih baik menggunakan metode *fixed effect* dibandingkan metode *common effect*. Selanjutnya dilakukan pengujian antara *fixed effect model* atau *random effect model* menggunakan uji hausman.

B. Uji Hausman

Gambar 3.2.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random	1.778386	3	0.6196
----------------------	----------	---	--------

Gambar 3.2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,6196 yang artinya H_0 diterima atau penelitian ini lebih baik menggunakan *random effect model* dibandingkan *fixed effect model*, karena nilai probabilitas lebih dari 0,05. Setelah dilakukan dua macam uji yaitu uji chow dan uji hausman, maka selanjutnya akan dilakukan uji *lagrange multiplier*.

3.2.3 Uji Lagrange Multiplier

Gambar 3.3

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	1.413197 (0.2345)	0.000537 (0.9815)	1.413735 (0.2344)
Honda	1.188780 (0.1173)	0.023177 (0.4908)	0.856983 (0.1957)
King-Wu	1.188780 (0.1173)	0.023177 (0.4908)	0.552369 (0.2903)
GHM	--	--	1.413735 (0.2405)

Gambar 3.3 menunjukkan nilai p value ditunjukkan oleh angka yang berada di atas 0.05 yaitu sebesar 0.2345 di mana nilainya lebih besar dari 0.05. Sehingga Lagrange Multiplier Test ini menunjukkan bahwa yang berarti metode estimasi yang terbaik adalah *common effect model* daripada *random effect model*.

3.2.4 Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

Gambar 3.4.

Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Simultan

R-squared	0.152754	Mean dependent var	0.273224
Adjusted R-squared	0.121375	S.D. dependent var	0.090676
S.E. of regression	0.084995	Akaike info criterion	-2.046524
Sum squared resid	0.585162	Schwarz criterion	-1.931576
Log likelihood	90.97726	Hannan-Quinn criter.	-2.000288
F-statistic	4.867965	Durbin-Watson stat	1.570556
Prob(F-statistic)	0.003657		

Gambar 3.3 menunjukkan *adjusted r-squared* sebesar 0.121375 dengan nilai probabilitas (*f-statistic*) sebesar $0,003657 < \alpha = 0,05$, berarti umur perusahaan, *sales growth* dan kualitas audit mampu menjelaskan *tax avoidance* dan umur perusahaan, *sales growth* dan kualitas audit berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

3.2.5 Uji Parsial

Gambar 3.5.
Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.320539	0.027180	11.79304	0.0000
UP	2.53E-05	0.000437	0.057855	0.9540
SG	-0.082503	0.077976	-1.058050	0.2932
KA	-0.070844	0.019124	-3.704403	0.0004

Hasil dari gambar 3.5 dapat membentuk persamaan berikut.

$$Tax\ avoidance = 0.320539 + 2.53E-05 X_1 - 0.082503 X_2 - 0.070844 X_3 + \varepsilon$$

Penjelasan persamaan regresi:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.320539 artinya jika variabel independen umur perusahaan, *sales growth* dan kualitas audit bernilai 0, maka besarnya CETR yang dilakukan nilainya sebesar 0.320539 satuan.
- 2) Koefisien regresi umur perusahaan (X_1) sebesar 2.53E-05 menunjukkan arah positif yang berarti jika nilai CETR meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka CETR akan bertambah sebesar 2.53E-05 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0,9540 lebih dari 0,05, maka umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- 3) Koefisien regresi *sales growth* (X_2) sebesar -0.082503 menunjukkan arah negatif yang berarti jika nilai CETR meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka CETR akan bertambah sebesar -0.082503 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0,2932 lebih dari 0,05, maka *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
- 4) Koefisien regresi kualitas audit (X_3) sebesar -0.070844 menunjukkan arah negatif yang berarti jika nilai CETR meningkat sebesar 1 satuan dan variabel lainnya tetap maka CETR akan bertambah sebesar -0.070844 satuan. Nilai probabilitas sebesar 0,0004 kurang dari 0,05, maka *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Kesimpulan

A. Berdasarkan pengujian analisis deskriptif:

- a. Umur perusahaan pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 menunjukkan nilai mean sebesar 53,35294 dan standar deviasi sebesar 21,44745. Nilai maksimum sebesar 105,0000 dan nilai minimum sebesar 19,00000.
- b. *Sales growth* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 menunjukkan nilai mean sebesar 0,064539 dan standar deviasi sebesar 0,119367. Nilai maksimum sebesar 0,462102 dan nilai minimum sebesar -0,531352.
- c. Kualitas audit pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 menunjukkan nilai mean sebesar 0,611765 dan standar deviasi sebesar 0,490241. Nilai maksimum sebesar 1,000000 dan nilai minimum sebesar 0,000000.
- d. *Tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 menunjukkan nilai mean sebesar 0,273224 dan standar deviasi sebesar 0,090676. Nilai maksimum sebesar 0,564400 dan nilai minimum sebesar 0,090200.

B. Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan variabel independen umur perusahaan, *sales growth* dan kualitas audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan koefisien determinasi sebesar 12,14%.

C. Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial:

- a) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
- b) *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
- c) Kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

5. Saran

5.1 Aspek Teoritis

Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menguji kembali variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, seperti umur perusahaan dan *sales growth* yang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan juga untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih fokus pada perusahaan dengan nilai di bawah rata-rata pada perusahaan sektor *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti akan memberikan saran untuk:

- a. Penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*, sehingga dapat mengambil keputusan untuk setiap tindakan *tax avoidance* yang akan dilakukan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan monitoring dan pengawasan dalam melaksanakan kewajiban perpajakan perusahaan, dan dapat memberikan bahan pelaksanaan kewajiban perpajakan perusahaan, dan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan peraturan perundang-undangan untuk meminimalisasi praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Sehingga, pemasukan pemerintah dari bidang perpajakan semakin meningkat.



Daftar Pustaka:

- [1] Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan tata Cara Perpajakan.
- [2] Pohan, & Anwar, C. (2016). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- [3] Jensen, & Meckling. (1976). The Theory of The Firm : Manjerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-306.
- [4] Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- [5] Ratih Utami Dewi, M. M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *ISSN : 1693-0164 | e-ISSN : 2581-074X*.
- [6] Dewinta, I. R. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan Manufaktur Periode 2011-2014. *E-Jurnal Akuntansi Univesitas Udayana, Vol.14.3 Hal 1584-1613*.
- [7] Ida Ayu Rosa Dewinta, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14.3. Maret (2016): 1584-1613. ISSN: 2302-8556*.
- [8] Dewi, K. d. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karateristik Perusahaan, dan Corporate Governance pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi ISSN 2302-8556 6.2: 249-260*.